

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan telah menjadi sektor strategis dalam sistem dan program pembangunan suatu bangsa. Banyak negara telah menjadikan pendidikan sebagai *leading sector* (sektor utama atau unggulan) dalam program pembangunannya. Dari berbagai studi yang dilakukan, ternyata banyak negara-negara yang menjadikan pendidikan sebagai *leading sector* telah menjadi negara yang maju.<sup>1</sup>

Pentingnya pendidikan bagi setiap individu juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2004), h. 5

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2006), h. 8-9

Adapun ayat al-Quran yang menerangkan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik terdapat pada Q.S. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, dimana manusia ketika lahir dari perut ibunya tidak mengetahui apapun. Potensi tersebut harus disyukuri dengan memberikan ajaran pendidikan yang baik dan benar.

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal, dan lembaga pendidikan informal. Lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya, terdiri dari: pendidikan dasar meliputi SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yang dilaksanakan di SMA/ sederajat, dan pendidikan tinggi yang dilaksanakan di perguruan tinggi (PT).<sup>3</sup> Salah satu bidang studi yang diberikan pada lembaga pendidikan formal adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi, informasi, dan telekomunikasi dan memajukan daya pikir manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 20

<sup>4</sup>Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), h. 6

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.<sup>5</sup> Keberhasilan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor internal. Faktor internal berkaitan dengan segala hal yang ada dalam diri siswa itu sendiri misalnya intelegensi, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal seperti keadaan keluarga, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara guru dengan siswa, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya.<sup>6</sup> Upaya guru dalam memberikan dorongan belajar kepada siswa ini dapat dilakukan sebelum mengajar dimulai, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar, dan pada saat-saat kondisi belajar siswa mengalami kemunduran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, (Lombok: Holistika, 2013), h. 31

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 71

<sup>7</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 160

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Mandastana melalui wawancara dengan siswa, sebagian siswa baik kelas X, XI, maupun XII mengaku tidak berminat dengan pelajaran matematika, ada juga yang kesulitan untuk memahami materi pelajaran matematika dan menjawab soal-soal matematika yang diberikan oleh guru. Selain itu, ada juga siswa yang mengaku malu untuk menanyakan penjelasan guru yang tidak dia mengerti. Namun tak jarang siswa yang mengaku senang dengan pelajaran matematika. Ada siswa yang dari dalam dirinya sudah menyukai pelajaran matematika, ada juga siswa yang menyukai matematika karena guru yang mengajar di kelas mereka menyenangkan, dan ada juga yang mengaku karena penjelasan gurunya mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Mandastana ada siswa yang memiliki motivasi belajar matematika ada pula siswa yang tidak memiliki motivasi belajar matematika. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan, baik motivasi yang berasal dari dalam diri siswa maupun motivasi yang berasal dari luar, seperti model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Selain motivasi, keberhasilan belajar siswa juga tidak terlepas dari kreativitas belajar siswa itu sendiri. Dimana kreativitas merupakan kemampuan individu menghasilkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan yang sudah ada yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang memicu kreativitas belajar siswa adalah materi matriks, yakni pada sub materi penjumlahan dan pengurangan dua buah matriks. Pada sub materi ini terdapat pertanyaan yang

menuntut siswa menentukan nilai variabel-variabel yang ada pada elemen-elemen suatu matriks. Untuk menentukan nilainya, setelah diperoleh kesamaan matriks, ada beberapa cara untuk menyelesaikannya yaitu dengan metode eliminasi, substitusi, campuran, dan grafik seperti yang telah diajarkan di jenjang pendidikan SMP/ sederajat. Hasil wawancara dengan siswa yang sekarang berada di kelas XII IPA, bila mereka diberikan pertanyaan mengenai matriks yang terdapat sistem persamaan linear dua variabel dalam menyelesaikannya, 8 dari 10 siswa menjawab menggunakan metode campuran, karena metode ini dianggap paling mudah. Hal ini memungkinkan kemampuan berpikir mereka kurang, karena hanya terpaku pada satu metode saja.

Berdasarkan data dari dokumentasi Ibu Ida Andjarwati, S.Pd. selaku guru matematika kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mandastana, pada tahun pelajaran 2014/2015, dari 60 siswa kelas XI IPA, 28 siswa diantaranya belum mencapai nilai 75, yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di sekolah ini. Penyebabnya diduga karena siswa kurang memiliki motivasi dan kreativitas dalam belajar, sehingga berdampak pada perolehan nilai ulangan harian.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyikapi uraian di atas adalah model pembelajaran *problem posing*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan motivasi belajar siswa dan kreativitasnya dimiliki oleh setiap siswa.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan atau soal baru setelah menyelesaikan soal yang diberikan guru. Soal yang dibuat tersebut juga harus

diselesaikan oleh siswa. Model pembelajaran *problem posing* dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok, dalam penelitian ini peneliti mengkoordinasikan siswa untuk membuat soal secara individu, karena dengan siswa membuat soal secara individu kreativitas setiap siswa dapat diketahui.

Penelitian Nafisatuz Zahra menyimpulkan, penerapan model pembelajaran *problem posing* yang mengharuskan peserta didik membuat pertanyaan sendiri ternyata membuat motivasi peserta didik lebih meningkat.<sup>8</sup> Selain itu, dari hasil penelitian Ahmad Nuroini, penerapan model pembelajaran *problem posing* diminati sebagian besar siswa dan dapat meningkatkan kreativitas belajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu mengetahui bagaimana kontribusi model pembelajaran *problem posing* ditinjau dari motivasi dan kreativitas belajar siswa jika diterapkan pada materi matriks di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2015/2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi model pembelajaran *problem posing* pada siswa kelas XI IPA 2 pada materi matriks di SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala ditinjau dari motivasi belajar siswa?

---

<sup>8</sup>Nafisatuz Zahra, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Sistem Hormon Kelas XI MA. Muallimin Muallimat Rembang", Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h. 69, t.d., 20/12/2015

<sup>9</sup>Ahmad Nuroini, "Usaha Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Materi Segitiga dengan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada Siswa Kelas VII-C MTs Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung 2010/2011", Skripsi, (IAIN Tulungagung, 2011), 28/01/2016

2. Bagaimana kontribusi model pembelajaran *problem posing* pada siswa kelas XI IPA 2 pada materi matriks di SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala ditinjau dari kreativitas belajar siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontribusi model pembelajaran *problem posing* pada siswa kelas XI IPA 2 pada materi matriks di SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala ditinjau dari motivasi belajar siswa.
2. Mengetahui kontribusi model pembelajaran *problem posing* pada siswa kelas XI IPA 2 pada materi matriks di SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala ditinjau dari kreativitas belajar siswa.

### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah atau definisi operasional. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sumbangan.<sup>10</sup> Yang dimaksud kontribusi pada penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan oleh model pembelajaran *problem posing* kepada motivasi dan kreativitas belajar siswa setelah digunakan pada pembelajaran matematika pada materi matriks.

---

<sup>10</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 58

2. Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem posing*.
3. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk membuat soal sendiri dan menyelesaikan soal yang dibuatnya. Model model pembelajaran *problem posing* dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran *problem posing* tipe *pre-solution posing*, yakni siswa membuat soal dari situasi/informasi yang diadakan oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran ini yaitu guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, guru memberikan latihan soal secukupnya, siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya, dan terakhir secara acak guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.<sup>11</sup>
4. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peneliti meneliti empat indikator motivasi belajar siswa, yaitu perhatian dan minat belajar siswa, ketekunan menghadapi tugas, keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta senang mencari dan memecahkan soal.
5. Kreativitas belajar adalah kemampuan siswa menghasilkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan yang sudah ada yang mencerminkan

---

<sup>11</sup>M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 287



kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian. Dalam hal ini, peneliti meneliti empat indikator kreativitas belajar siswa, yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (keterincian).

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi guru matematika agar menggunakan model pembelajaran *problem posing* supaya motivasi dan kreativitas belajar siswa dalam proses belajar-mengajar dapat meningkat.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pembaca yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut, guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai wahana dalam memperoleh informasi serta menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *problem posing* terhadap motivasi dan kreativitas belajar siswa, dan sebagai bekal dalam perjalanan hidup selanjutnya agar menjadi guru yang profesional di bidangnya.

### **F. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam menarik perhatian siswa untuk memahami suatu pembelajaran yang diajarkan.

2. Mengingat pentingnya motivasi belajar siswa dalam suatu pembelajaran.
3. Mengingat pentingnya kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, bab ini menjelaskan tentang belajar, model pembelajaran *problem posing*, motivasi belajar, kreativitas belajar, serta materi matriks.

Bab III adalah metode penelitian, bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian, bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan.

Bab V adalah penutup, bab ini berisikan simpulan dan saran.